

**POTENSI KUTA (*Piper amboinensis* (Miq.) C. DC.) DAN UPAYA
KONSERVASINYA OLEH SUKU SUMBA DI KABUPATEN SUMBA TIMUR,
NUSA TENGGARA TIMUR**

**THE POTENTIAL KUTA (*Piper amboinensis* (Miq.) C. DC.) AND ITS
CONSERVATION IN EAST SUMBA, EAST NUSA TENGGARA**

Munawaroh, E., Inggit P. A. dan S. Hidayat

UPT. Balai Pengembangan Kebun Raya-LIPI Bogor

ABSTRACT

Kuta (*Piper amboinensis* (Miq.) C.DC.) belongs to Piperaceae family which has important role in of Sumba people, East Nusa Tenggara. A research was conducted in November 1997, by participation method. Data were collected by interviews and field observation. A literature study was also done to get secondary data. The data including botany, socio-economy, and its conservation. The results shows that kuta is an important plant for daily life of Sumba tribe. The utilization of kuta including medicinal plant, 'sirih-eathing habit, and as part of ritual tradition ritual. The socio-economy aspect and its conservation are present in this paper.

ABSTRAK

Kuta (*Piper amboinensis* (Miq.) C.DC.) adalah salah satu jenis dari suku Piperaceae yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilakukan pada bulan November 1997, dengan metode partisipatif dengan pelibatan secara langsung pola kehidupan sehari-hari Suku Sumba. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan tanpa mempertimbangkan secara rinci kedudukan masyarakat struktur organisasinya. Untuk memperkuat analisis didukung data sekunder berupa studi pustaka. Data yang dikumpulkan meliputi aspek botani, aspek sosial ekonomi dan aspek konservasinya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tanaman kuta berperan penting dalam kehidupan sehari-hari Suku Sumba di Kabupaten Sumba Timur. Pemanfaatan tanaman kuta ini antara lain: daunnya yang masih muda atau yang sudah tua dimanfaatkan sebagai obat tradisional, sedangkan buahnya yang sudah tua digunakan sehari-hari untuk menyirih dan acara ritual Suku Sumba. Aspek sosial ekonomi dan aspek konservasi akan dibahas dalam makalah ini.

Kata kunci: Kuta, potensi, konservasi, Suku Sumba, Sumba Timur.

PENDAHULUAN

Sumba adalah salah satu pulau yang penuh pesona di Nusa Tenggara Timur. Pulau ini terletak di sebelah Selatan Pulau Flores dan di tengah-tengah antara Pulau Sumbawa dan Pulau Timor.

Suku Sumba yang tinggal di Wilayah Kabupaten Sumba Timur dalam kehidupannya masih tradisional. Mereka mempunyai system pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuh-tumbuhan tersendiri yang merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tingkat pengetahuannya tersebut tentu berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Perbedaan tergantung dari lingkungan alam tumbuhan disekitar tempat mereka bermukim. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan itu akan berkembang sejalan dengan meningkatnya budaya dan pengetahuan tentang cara pengolahan bahan dari tumbuhan (Purwanto & Waluyo, 1992).

Kuta merupakan salah satu anggota marga *Piper* yang mempunyai nilai sosial-ekonomi bagi kehidupan masyarakat Suku Sumba. Masyarakat Suku Sumba di Sumba Timur dalam kehidupan sehari-hari banyak memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya, salah satu adalah tumbuhan kuta. Umumnya tumbuhan kuta ini tumbuh secara alami dapat dijumpai di tanah ladang atau liar di hutan dan tidak dibudidayakan secara khusus (Henderson, 1974). Akan tetapi akhir-akhir ini masyarakat Sumba banyak yang menanam kuta di pekarangan yang letaknya tidak jauh dari permukimannya. Tumbuhan ini ditanam dengan cara tidak beraturan bercampur dengan jenis tumbuhan lainnya.

Mengingat kuta merupakan tanaman yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat Suku Sumba, maka kuta perlu mendapat perhatian yang lebih besar agar diperoleh nilai tambah dalam pemanfaatannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk upaya pengembangannya lebih lanjut baik pemanfaatannya maupun cara pelestariannya.

METODA PENELITIAN

Penelitian mengenai potensi kuta (*Piper amboinensis* (Miq.) C. DC.) dan upaya konservasinya oleh Suku Sumba di Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur dilakukan pada bulan Nopember 1997. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode partisipatif dengan melakukan mengamatan langsung di lokasi penelitian dimana Suku Sumba tinggal. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap anggota masyarakat pengguna kuta dan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi aspek pemanfaatan, aspek sosial ekonomi kuta dan upaya konservasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sepintas Tentang Masyarakat Suku Sumba

Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan dataran yang bergelombang. Masyarakat Suku Sumba mata pencahariannya sebagian besar bertani, berladang, pengrajin tenun dan ada juga yang berdagang. Sebagian penduduknya belum memeluk agama, namun mereka mempunyai kepercayaan yang telah lama mereka ikuti sejak nenek moyangnya yaitu "marapu", namun saat ini sudah mulai banyak misi misionaris untuk mengajar agama nasrani kepada mereka. Bahasa pengantar yang mereka gunakan adalah bahasa daerah Sumba atau lebih dikenal dengan sebutan bahasa "Kambera" dan bahasa Indonesia.

B. Aspek Botani Kuta

Dalam dunia ilmu pengetahuan kuta dikenal dengan nama *Piper amboinensis* (Miq.) C. DC. Tumbuhan ini mempunyai nama daerah yaitu sirih (Ind.), kuta (Sumba Timur). Kuta ini merupakan tumbuhan memanjat. Batang panjangnya 5-15 meter. Daun berseling atau tersebar, cepat rontok dan meninggalkan tanda bekas di batang yang berbentuk cincin, helaian daun bulat telur sampai memanjang 5-20 x 2-22 cm, pangkal daun berbentuk jantung atau ada juga pangkal miring, ujung daun melancip atau meruncing, tepi daun rata, tulang daun menjari. Perbungaan tersusun dalam bulir, terletak di ujung dan berhadapan dengan daun, panjang gagang 1,5-3 cm. Buah buni bulat, bila sudah tua dan kering bulir berwarna hijau keabu-abuan. Biji berbentuk bulat.

C. Tempat Tumbuh dan Penyebaran

Kuta (*Piper amboinensis* (Miq.) C. DC.) merupakan salah satu jenis dari Suku Piperaceae yang mempunyai wilayah penyebarannya cukup luas yaitu meliputi daerah tropik Asia. Dalam pertumbuhannya, tumbuhan ini tidak membutuhkan persyaratan khusus, Tumbuhan ini menyukai tempat yang terbuka dan kering. Tumbuh baik pada ketinggian 0-1000 m di atas permukaan laut, banyak ditemukan tumbuh di hutan sekunder dan hutan daerah rendah, serta daerah-daerah panas dan kering di Nusa Tenggara Timur.

D. Aspek Pemanfaatan

Seperti telah disinggung sebelumnya dalam tulisan ini, masyarakat Sumba untuk memenuhi keperluan hidupnya memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan baik tanaman

budidaya maupun melakukan peramuan tumbuhan liar yang ada di sekitarnya. Salah satu jenis yang cukup penting dalam kehidupannya adalah tumbuhan kuta.

Pemanfaatan kuta yaitu sebagai ramuan pinang-sirih, obat tradisional dan pelengkap upacara tradisional. Secara lebih rinci pemanfaatan kuta oleh masyarakat Suku Sumba adalah sebagai berikut:

1. Bahan Makan Pinang-Sirih

Pada umumnya masyarakat Suku Sumba melakukan kebiasaan makan pinang-sirih. Kebiasaan makan pinang-sirih tersebut dilakukan terutama oleh laki-laki dan perempuan dewasa. Sirih yang dimaksud adalah buah kuta. Makan pinang-sirih (buah kuta) merupakan satu ciri khas kebiasaan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Kebiasaan makan pinang-sirih tersebut hampir sama dengan kebiasaan merokok.

2. Bahan Obat Tradisional

Walaupun masyarakat setempat telah diperkenalkan cara pengobatan modern, namun mereka tidak meninggalkan cara pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional. Pemanfaatan daun kuta yang masih muda atau yang sudah tua, untuk obat sakit liver, caranya adalah dengan meminum air rebusan daunnya. Selain itu daun diremas campur air, untuk mencuci luka baru.

3. Bahan Material Adat

Masyarakat Suku Sumba sering mengadakan upacara tradisional yang diawali dengan makan pinang-sirih. Hal ini yang menjadikan daerah kawasan Sumba Timur lebih menarik, yaitu kebiasaan masyarakat setempat untuk menghormati tamunya dengan menjamu seperangkat buah kuta, buah pinang dan kapur sirih. Kebiasaan hidup ini dikenal dengan budaya "pinang-sirih". Adapun makna dari penjamuan tersebut sebagai simbol persaudaraan.

E. Aspek Sosial Ekonomi Kuta

Kuta cukup berperan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Suku Sumba. Peran kuta dalam ekonomi rumah tangga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi penduduk setempat. Tidak semua masyarakat Suku Sumba menanam pohon kuta di sekitar rumahnya, sehingga mereka harus membelinya di pasar.

Hasil survey pasar menunjukkan bahwa harga kuta yang dijual di pasar masih terjangkau. Buah kuta dijual dalam bentuk segar maupun kering. Umumnya kuta segar dijual dalam bentuk ikatan, dimana setiap ikatan berisi sekitar 10 sampai 15 buah. Harga satu ikat

kuda segar relatif murah yaitu seharga Rp 500,-. Sedangkan kuda kering dijual uraian atau ditusuk, setiap tusuk berisi sekitar 15 – 20 buah kuda kering, satu tusuk kuda kering juga berharga Rp 500,-. Dalam setiap hari pasaran yang berlangsung satu hari sekali seminggu banyak dijumpai masyarakat yang menjual kuda baik dalam bentuk segar maupun kering.

Dari hasil penjualan tersebut dapat menambah penghasilan masyarakat setempat. Tetapi ada juga yang memang setiap harinya bekerja sebagai pedagang bahan pinang-sirih diantaranya buah kuda. Jadi tumbuhan kuda sudah jelas mempunyai nilai ekonomi bagi Sumba

F. Aspek Konservasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi, jumlah kuda di habitatnya di Pulau Sumba mulai berkurang, sementara kebutuhan daun dan buah kuda berlangsung setiap hari dalam jumlah besar. Keadaan ini tentu saja lambat laun akan mempengaruhi keberadaan jumlah tumbuhan tersebut di habitatnya apabila tidak diikuti dengan usaha pembudidayaan. Oleh karena itu upaya konservasi tumbuhan tersebut di Pulau Sumba perlu segera difikirkan. Untuk menunjang ketersediaan bahan tersebut secara berkesinambungan, perlu adanya usaha bersama antara para pengumpul material buah kuda (dalam hal ini masyarakat) dengan aparat pemerintahaan lembaga swadaya dan lembaga swasta dalam memperbanyak tumbuhan kuda tersebut. Dengan upaya terpadu ini diharapkan kekhawatiran akan berkurangnya populasi dan pengikisan tumbuhan kuda tersebut diatas dapat diatasi.

Disamping itu perlu juga adanya pendidikan atau latihan tentang arti penting konservasi tumbuhan dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Namun tidak hanya cukup dengan kegiatan tersebut, yang terpenting adalah tindakan praktek langsung yang dilakukan bersama-sama antara masyarakat dengan lembaga atau institusi yang bergerak dalam bidang konservasi dan lingkungan.

Keterkaitan pemanfaatan tumbuhan kuda dengan usaha konservasi yang telah diraitkan diatas merupakan suatu dasar dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan itu sendiri.

Usaha pengembangan tumbuhan kuda dengan membudayakan masyarakat menanam kuda di lahan pertaniannya atau pekarangan, merupakan cara konservasi yang cukup efektif dan efisien. Cara ini secara tidak langsung adalah melakukan konservasi in-situ. Upaya lain adalah dengan menjaga dan memelihara tumbuhan alam yang ada di lingkungannya. Dengan

demikian kebutuhan buah kuta yang terus menerus meningkat dapat diantisipasi. Peran para peneliti dalam pelestarian tumbuhan melalui konservasi ex-situ sebagai koleksi perlu dikembangkan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Kuta mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Suku Sumba di Kabupaten Sumba Timur, meliputi peran sosial, budaya dan ekonomi.

Untuk meningkatkan peran kuta dalam kehidupan masyarakat Suku Sumba di Kabupaten Sumba Timur, maka perlu diupayakan pengembangan pemanfaatan tumbuhan kuta tersebut, misalnya pemanfaatan daunnya sebagai obat dapat diolah dengan teknologi tinggi untuk diambil minyak atsirinya sebagai obat desinfektan. Disamping itu diperlukan upaya pendampingan kepada masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan kuta yang lebih berdaya guna.

Dalam menanggulangi berkurangnya populasi kuta, perlu dipikirkan aspek pelestarian kuta agar tetap tersedianya bahan baku tersebut. Pelestarian in-situ dengan membudidayakan menanam kuta di lahan pertanian masyarakat merupakan cara yang cukup baik yang memiliki keunggulan, disamping melakukan pelestarian ex-situ yang bermanfaat bagi penelitian dan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Backer, C.A., R.C. Bakhuizen and van Den Brink, Jr. 1965. *Flora of Java*. Vol. I. Walter Noordhoff, Groningen.
- Burkill, I. H. 1966. *A dictionary of The Economic Products of The Malay Peninsula* Vol. II. Millbank, London.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan berguna Indonesia*. Vol. II. Badan Litbang Kehutanan. Jakarta. Pp. 620-622.
- Henderson M. R. 1974. *Malayan Wild Flowers Dicotyledons*. The Malayan Nature Society. Kuala Lumpur. Pp. 435-442
- Purwanto, Y dan E.B. Waluyo. 1992. *Etnobotani Suku Dani di Lembah Baliem Irian Jaya: Suatu Telaah tentang Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam Tumbuhan*. Prosiding Seminar dan Lolakakarya Nasional Etnobotani. LIPI, Dikdikbud RI, Deptran RI, dan Perpustakaan Nasional. Pp. 132-148.